



SM/Muhammad Syukron

JURNALISME SASTRAWI: Sastrawan yang juga penulis buku *Tanah Air yang Hilang* Martin Aleida memaparkan isi buku dalam diskusi Masa Depan Jurnalisme Sastrawi di Era New Media di Sekretariat AJI Kota Semarang Jl Nakula II No 5 Pendrikan Kidul, Rabu (20/9) malam. (63)

Sastra untuk Membela Korban

Bedah Buku Tanah Air yang Hilang

SEMARANG - Melalui buku yang ia tulis berjudul *Tanah Air yang Hilang* setebal 344 halaman, sastrawan Martin Aleida melakukan pengungkapan realitas.

Ia mengumpulkan cerita dari 19 orang Indonesia yang terpaksa kehilangan tanah air dan tinggal di berbagai sudut Eropa.

Lelaki kelahiran Tanjung Balai, Sumatra Utara 31 Desember 1943 itu mengungkap warga Indonesia yang berkelana menyeberangi berbagai batas negara dalam ketakutan, tanpa paspor, untuk menghindari pengejaran yang dilancarkan oleh sebuah rezim yang bertahta berdasawarsa lamanya. Ketika mendapat suaka di negara baru,

mereka lega. Tetapi, ketika pulang ke Indonesia, mereka menggunakan paspor negara lain.

Pada sebetuk hati yang sudah berpuluh tahun kehilangan tanah air, tanpa paspor yang dulu dipegang ketika meninggalkan Indonesia, pulang adalah heroisme yang datang berulang-ulang sampai akhir hayat. Mereka sudah menjadi warga negara lain, tetapi Indonesia tetaplah tanah air mereka.

"Mereka, yang oleh Gus Dur disebut orang-orang klayaban,

tidak menyangka akan kehilangan kewarganegaraan. Meski sudah menjadi warga negara lain, kecintaan terhadap Indonesia tidak pudar. Mereka tetap merasa Indonesia sebagai tanah airnya," kata Martin, Rabu (20/9) malam.

Konsisten Bercerita

Martin menjadi pembicara utama Diskusi Masa Depan Jurnalisme Sastrawi di Era New Media dan Bedah Buku *Tanah Air yang Hilang* di Sekretariat AJI Kota Semarang Jl Nakula II No 5 Pendrikan Kidul. Diskusi juga menghadirkan Dosen Fisip Undip Triyono Lukmantoro dan Redaktur Suara Merdeka Guna-wan Budi Susanto atau yang akrab disapa Kang Putu.

Triyono Lukmantoro atau yang akrab disapa TL menyebut, Martin selama ini cukup konsis-

ten bercerita tentang orang-orang yang terbuang, tetapi bisa *survive*, bahkan bisa mencapai kesuksesan.

Sementara itu, Kang Putu mengakui, untuk membaca karya Martin Aleida butuh waktu yang lama. Karena, karya Martin baginya "tidak ringan" dan mampu membuka luka lama dirinya. Ibarat kulit gatal yang belum kering, Kang Putu memilih untuk "menikmati" luka itu dengan menggaruknya perlahan.

"Kalau menyebut jurnalisme sastrawi ya seperti yang ditulis Pak Martin, menulis dengan batin. Sampai saat ini jarang ada media yang mampu menulis model jurnalisme sastrawi, yang ada hanyalah hard news yang dipanjangkan," katanya. (Muhammad Syukron-)